

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang rawan terjadi bencana *hidrometeorologi*. Bencana hidro-meteorologi adalah bencana yang disebabkan oleh rusaknya sistem dalam siklus hidrologi sehingga memengaruhi kestabilan kondisi iklim dan cadangan air di permukaan bumi (Hermon, 2012). Data katalog bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2023 menyatakan bahwa dari 5.400 kejadian bencana di Indonesia, 99.35% diantaranya didominasi oleh bencana hidro-meteorologi. Rincian bencana tersebut diantaranya kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrem, banjir, tanah longsor, kekeringan, abrasi, gempa bumi, dan letusan gunung api (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Bencana hidro-meteorologi selalu mendominasi kejadian bencana di Indonesia karena sangat erat kaitannya dengan kondisi fisiografis wilayah Indonesia. Kondisi fisiografis ini meliputi posisi lintang, ketinggian, pola angin, daerah sebaran bentang darat dan perairan serta pegunungan yang sangat berpengaruh terhadap variasi dan tipe curah hujan sehingga memicu terjadinya bencana banjir (Tukidin, 2010). Ketika curah hujan semakin tinggi, maka akan memperkuat potensi terjadinya banjir bandang.

Di Sumatera Barat, fenomena banjir bandang juga dikenal dengan istilah *galodo*. Banjir bandang atau *galodo* tidak hanya membawa air tetapi juga berbagai material seperti pasir, kerikil, dan bebatuan dengan kecepatan

tinggi (Nabillah et al., 2023). Potensi bahaya banjir bandang atau *galodo* di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Potensi Bahaya Banjir Bandang di Provinsi Sumatera Barat

No.	Kabupaten/Kota	Bahaya				
		Luas (Ha)			Total	Kelas
		Rendah	Sedang	Tinggi		
A	Kabupaten					
1	Agam	203	883	13,437	14,523	Tinggi
2	Dharmasraya	372	2,079	40,517	42,968	Tinggi
3	Kepulauan Mentawai	76	283	2,893	3,252	Tinggi
4	Lima Puluh Kota	218	1,119	19,796	21,133	Tinggi
5	Padang Pariaman	517	2,504	41,062	44,083	Tinggi
6	Pasaman	69	354	5,235	5,658	Tinggi
7	Pasaman Barat	221	760	6,002	6,983	Tinggi
8	Pesisir Selatan	536	2,712	42,982	46,230	Tinggi
9	Sijunjung	135	704	15,996	16,835	Tinggi
10	Solok	29	168	11,824	12,021	Tinggi
11	Solok Selatan	32	94	1,968	2,094	Tinggi
12	Tanah Datar	136	707	9,668	10,511	Tinggi
B	Kota					
1	Kota Bukittinggi	31	135	1,394	1,560	Tinggi
2	Kota Padang	62	289	5,416	5,767	Tinggi
3	Kota Padang Panjang	-	-	-	-	-
4	Kota Pariaman	-	-	-	-	-
5	Kota Payakumbuh	4	8	18	30	Tinggi
6	Kota Sawahlunto	-	-	-	-	-
7	Kota Solok	-	-	-	-	-
	Provinsi Sumatera Barat	2,641	12,799	218,208	233,648	Tinggi

Note. Merujuk pada dokumen “Kajian Risiko Bencana” oleh PPID Provinsi Sumatera Barat, 2023.

Berdasarkan hasil analisis potensi bahaya banjir bandang pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan potensi bahaya banjir bandang atau *galodo* yang tinggi. Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar menjadi dua wilayah dengan potensi

bahaya banjir bandang atau *galodo* kelas tinggi. Kondisi topografi yang bervariasi yaitu dataran tinggi dan dataran rendah mengakibatkan wilayah tersebut berada pada zona rawan bencana *galodo*.

Banjir bandang atau *galodo* melanda Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar, tepatnya pada tanggal 11 Mei 2024. Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengungkapkan bahwa kejadian ini terjadi karena endapan material hasil erupsi gunung Marapi yang terendapkan di lereng-lereng yang kemudian tersapu oleh hujan dengan intensitas sedang hingga lebat. Akumulasi air hujan yang terlalu banyak menjebol endapan tersebut dan kemudian membawa material vulkanik berupa campuran pasir, batu, dan kerikil (Kompas, 2024). Kemudian curah hujan yang tinggi juga menyebabkan sungai Tuhua di Nagari Koto Tuo meluap dan kemudian membawa material batang pohon dan rumpun bambu dari arah gunung Singgalang (RRI, 2024). Bencana ini menimbulkan rusaknya pemukiman warga, tempat ibadah, fasilitas pendidikan dan kesehatan, lahan persawahan, saluran irigasi serta melumpuhkan lalu lintas dari Kabupaten Tanah Datar serta Padang hingga Solok (Kompas, 2024). Diantara daerah atau nagari yang terdampak *galodo* yaitu Nagari Koto Tuo, Nagari Bukik Batabuah, Nagari Pandai Sikek, dan Nagari Andaleh.

Bencana banjir bandang atau *galodo* juga menimbulkan dampak psikologis bagi seseorang yang mengalami, merasakan, dan menyaksikan secara langsung bencana tersebut. Berdasarkan data hasil survei yang telah dilakukan pada tanggal 10-12 Juni 2024 di Nagari Koto Tuo yang terdampak

galodo pada Mei 2024, terdapat 70% diantara 39 orang dewasa yang melaporkan perasaan mudah was-was dan khawatir. Selain itu, mereka juga merasa mudah marah, mudah tersinggung, dan merasa ketakutan. Beberapa diantaranya juga melaporkan tidak tertarik berkomunikasi dan sulit untuk fokus. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dewasa terdampak bencana mengalami perubahan emosi yang signifikan.

Setelah terjadinya bencana *galodo*, masyarakat tidak hanya mengalami kerugian materi namun juga adanya dampak psikologis. Namun, terdapat upaya kolektif yang dilakukan bersama untuk memulihkan kondisi setelah bencana. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Jorong Galudua di Nagari Koto Tuo, diketahui bahwa penggalangan bantuan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat nagari yang kemudian diberikan kepada jorong-jorong yang terdampak. Tidak hanya itu, terdapat kontribusi pihak-pihak eksternal yang memberikan bantuan baik secara materi maupun psikologis seperti bantuan yang bersumber dari lembaga-lembaga filantropi serta bantuan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang disalurkan melalui pemerintahan Nagari.

Kepala Jorong Lurah di Nagari Koto Tuo juga menambahkan bahwa masyarakat pada Jorong Lurah turut mendirikan posko pengungsian di halaman masjid sebagai bentuk solidaritas dalam menghadapi bencana. Kemudian, masyarakat melakukan gotong royong untuk membersihkan aliran sungai serta area yang terdampak material *galodo*. Selain dari tindakan responsif tersebut, Kepala Jorong Lurah juga menetapkan aturan bersama

untuk menjaga kelestarian sungai dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menebang pohon secara tidak terkendali. Selanjutnya, dilakukan langkah mitigasi oleh perwakilan masyarakat yang bekerjasama dengan Kelompok Siaga Bencana (KSB) Nagari Koto Tuo beserta Pemerintahan Nagari Koto Tuo untuk memetakan jalur evakuasi serta titik kumpul evakuasi. Pernyataan itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyadi dan Maulana (2021) yang menyatakan bahwa penting dilakukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam manajemen bencana. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan setelah bencana sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta implementasi kebijakan (Mulyadi & Maulana, 2021).

Sistem dukungan masyarakat sangat penting dalam membangun ketahanan, terutama dalam konteks pemulihan setelah bencana. Koneksi sosial yang kuat menjadi aspek fundamental dalam membangun *community resilience* karena tidak hanya memberikan dukungan sosial namun juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memiliki (Riasnugrahani et al., 2024). Dong et al. (2023) menambahkan bahwa komunitas dengan ikatan sosial yang erat cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan mampu pulih lebih cepat dari gangguan. Diantara bentuk dukungan sosial yang dilakukan oleh Nagari Pandai Sikek adalah dukungan dalam peningkatan religiusitas masyarakat dengan dilakukannya pengajian rutin atau majelis ta'lim setiap minggu. Maka dari itu, dengan melibatkan partisipasi anggota masyarakat,

maka *community resilience* terhadap bencana juga dapat ditingkatkan (Shaw, 2014).

Community resilience adalah kemampuan anggota komunitas dalam mengambil tindakan secara tenang, terarah dan kolektif dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif dari peristiwa yang merugikan. Ketahanan komunitas tidak hanya melibatkan sekumpulan individu yang tangguh, namun juga melibatkan sikap, pemikiran, keyakinan, perilaku, dan sumber daya yang saling terkait pada anggota komunitas (Pfefferbaum et al., 2013). Ketahanan komunitas atau *community resilience* pada masyarakat terdampak bencana meliputi aspek yang saling terkait diantaranya persiapan sebelum terjadinya bencana, respons masyarakat terhadap bencana, serta pemulihan setelah terjadinya bencana. Sehingga *community resilience* tidak hanya mengenai individu namun juga mencakup jaringan sosial, norma-norma yang berlaku pada masyarakat, serta adanya kolaborasi antar anggota (Macose, 2022).

Komunitas dapat merujuk kepada masyarakat. Masyarakat dapat disebut sebagai komunitas ketika mewujudkan nilai-nilai bersama, norma, ikatan sosial di antara anggotanya, menumbuhkan rasa memiliki dan identitas kolektif (Stråth, 2001). Tidak hanya itu, komunitas dapat didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat yang saling mengenal dan berinteraksi dalam suatu lingkungan tertentu seperti desa, yang merupakan unit terkecil dalam struktur pemerintahan. Desa dapat menjadi contoh konkret dari komunitas yang mengedepankan aspek geografis dan sosial (Masruroh et al., 2022).

Kepedulian dalam komunitas dapat meningkatkan kesehatan mental

dan kesejahteraan individu di daerah bencana. Sebuah penelitian menyatakan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung mengalami stres yang lebih rendah dan lebih cepat pulih setelah bencana (Giarratano et al., 2019). Kemudian, sebuah studi yang dilakukan di Jepang, Indonesia, dan Nepal turut menunjukkan bahwa penguatan kerjasama antaranggota masyarakat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana dapat meningkatkan *community resilience* secara keseluruhan (Chandra et al., 2020). Ketika individu merasa terhubung dengan kelompok sosial mereka, maka mereka akan lebih cenderung menunjukkan perilaku altruistik dan berpartisipasi dalam upaya kolektif sehingga dapat memperkuat *community resilience* (Torpis et al., 2024; Yang, 2024)

Community resilience juga mencakup kemampuan komunitas dalam mempersiapkan, merespons, dan pulih dari bencana yang sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya mitigasi yang dilakukan (Cui & Han, 2019). Kegiatan manajemen risiko bencana yang efektif dapat meningkatkan *community resilience* dengan memperkuat kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat terhadap resiko bencana (Kim & Kim, 2022). Tidak hanya itu, *place attachment* juga dapat memperkuat *community resilience* karena meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Faulkner et al., 2018). Sehingga, *place attachment* dapat berpartisipasi dalam upaya mitigasi bencana melalui rasa terhubung dan komitmen terhadap komunitas (Wallis et al., 2022).

Place attachment atau keterikatan tempat merujuk kepada keterikatan

emosional yang positif antara individu dengan tempat tertentu yang kemudian dapat dilihat melalui dua dimensi yaitu ketergantungan tempat dan identitas tempat (William & Vaske, 2003). *Place attachment* tidak hanya mencakup hubungan emosional, namun juga melibatkan aspek sosial dan lingkungan yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Djuwita (2019) menyatakan bahwa *place attachment* dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengalaman yang dialami individu di tempat tersebut. Kemudian, dengan memahami keterikatan tempat dan makna tempat turut membantu dalam memahami persepsi dan sikap masyarakat terhadap perubahan (Davenport & Anderson, 2005).

Dengan potensi risiko bencana yang terus mengancam, sebagian besar dari masyarakat terdampak bencana *galodo* tetap berada di wilayah yang berpotensi bencana. Hal ini sesuai dengan data hasil survei yang telah dikumpulkan yaitu sebanyak 60% dari 39 orang masyarakat kategori dewasa telah mengalami bencana *galodo* bukan untuk kali pertama. Walaupun menyadari adanya potensi *galodo*, namun mereka menilai bahwa lingkungan tempat tinggal mereka berada dalam kondisi aman. Data tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki *place attachment* yang tinggi akan cenderung merasa lebih nyaman dan aman di lingkungan mereka, meskipun terdapat ancaman bencana yang nyata (Suryati et al., 2023). Hal ini juga disebabkan oleh pengalaman positif yang telah mereka alami di tempat tersebut seperti hubungan sosial yang baik dengan lingkungan serta kenangan masa kecil yang menyenangkan (Kyle et al., 2005; Sun et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Guzal-Dec dan Zwolińska-Ligaj (2023) mengeksplorasi bagaimana *place attachment* memiliki hubungan dengan *community resilience* pada daerah pedesaan dan perkotaan di Polandia selama pandemi *Covid-19*. Penelitian ini menemukan bahwa komunitas dengan tingkat *place attachment* yang tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk membangun resiliensi dibandingkan dengan komunitas yang memiliki tingkat *place attachment* yang lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa *place attachment* dapat memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi krisis. Hipotesis tersebut juga sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Zwiers et al. (2018) yang menunjukkan bahwa *place attachment* dapat berkontribusi pada peningkatan partisipasi sosial.

Lyons et al. (2024) juga meneliti dampak *place attachment* pada *community resilience* di dua desa terpencil di Islandia yang rawan bencana alam longsor. Hasilnya mengungkapkan bahwa keterikatan kepada tempat secara signifikan memengaruhi bagaimana anggota masyarakat memandang risiko dan keputusan untuk tinggal di area bencana. Tantangan yang ditimbulkan oleh bencana alam, hubungan emosional dan historis yang terkait dengan desa mereka dapat mendorong *community resilience*. Tidak hanya itu, terdapat peran budaya yang membentuk persepsi, nilai, dan tanggapan masyarakat terhadap bahaya yang mengancam (Lyons et al., 2024). Hal ini sangat penting bagi masyarakat dalam mengembangkan strategi kesiapsiagaan dan tanggap bencana.

Banyak literatur yang mendukung hubungan antara *place attachment* dengan *community resilience*, akan tetapi masih ditemukan keterbatasan penelitian dikarenakan perbedaan jenis bencana, jenis komunitas, dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan terkait hubungan *place attachment* dengan *community resilience* berdasarkan konteks budaya di Indonesia pada dewasa terdampak bencana galodo Gunung Marapi di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *place attachment* dengan *community resilience* pada dewasa terdampak bencana *galodo* Gunung Marapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *place attachment* dengan *community resilience* pada dewasa terdampak bencana *galodo* Gunung Marapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi keilmuan pada umumnya *place attachment* dan *community resilience*.
- b. Menjadi referensi tambahan apabila dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kebencanaan dan lingkungan terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Dewasa Terdampak Bencana *Galodo*

Diharapkan pemahaman akan *place attachment* dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan *community resilience* dalam konteks pasca bencana.

b. Pemerintah Daerah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pemulihan pascabencana yang mendorong peningkatan kapasitas dan peran strategis pemerintah daerah di wilayah terdampak.

c. Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Komunitas terkait Kebencanaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pemulihan yang lebih komprehensif.

